



Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Penyesuaian Akademik Pada Siswa Sma Negeri 1 Pamboang

Ria Reski Fausia Askari¹, Muhammad Nurhidayat Nurdin², Andi Halima³

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3}

		Abstrak
Received:	22 Juli 2026	Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengatur dan mengelola proses belajarnya secara mandiri, sedangkan penyesuaian akademik adalah kemampuan siswa dalam menghadapi tuntutan sosial, psikologis, dan akademik di sekolah. Kedua variabel ini penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mandiri. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dan penyesuaian akademik pada siswa SMA Negeri 1 Pamboang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional terhadap 243 siswa yang dipilih melalui teknik sampling insidental. Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dan penyesuaian akademik ($p = 0,000$; $r_s = 0,533$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar siswa, semakin tinggi penyesuaian akademiknya.
Revised:	29 Juli 2026	
Accepted:	5 Agustus 2026	
		Kata Kunci: <i>Kemandirian belajar, Penyesuaian akademik, Siswa.</i>

(*) Corresponding Author: askarci46@gmail.com¹, mnur.hidayat@unm.ac.id², andihlima@unm.ac.id³

How to Cite: Askari, R. R. F., Nurdin, M. N., & Halima, A. (2026). HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN PENYESUAIAN AKADEMIK PADA SISWA SMA NEGERI 1 PAMBOANG. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.C), 90-98. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13908>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam meningkatkan kualitas hidup dan potensi individu agar mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat dan zaman. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, serta kemampuan berpikir kritis. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai pembaruan dalam bidang pendidikan, salah satunya melalui implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk mendorong transformasi satuan pendidikan melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, mandiri, dan berpusat pada peserta didik (Javanisa, Fauziah, Melani, & ZAR, 2022).

Kurikulum merdeka hadir sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dan menekankan pada prinsip kemandirian belajar dan pembelajaran sepanjang hayat. Menurut Sopacua dan Fadli (2022), prinsip merdeka belajar selaras dengan pembelajaran sepanjang hayat, kemandirian belajar, dan pola pikir berkembang atau dikenal dengan *student-centered learning*. Dalam praktiknya, siswa dituntut untuk aktif membangun pemahaman, mencari informasi dari berbagai sumber, serta mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri. Namun, implementasi kurikulum ini tidak lepas dari tantangan, terutama pada kesiapan siswa dalam menyesuaikan secara akademik terhadap perubahan sistem pembelajaran. Berdasarkan hasil survei terhadap 83 siswa di SMA Negeri 1 Pamboang yang merupakan salah satu sekolah penggerak di Sulawesi Barat yaitu sebanyak 83,1% siswa menyatakan mengalami kesulitan menyesuaikan secara akademik dengan metode, ketentuan, dan beban tugas dalam kurikulum merdeka karena terbiasa dengan metode ceramah dan penjelasan langsung dari guru.

Penyesuaian akademik merupakan aspek penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Schneider (1964) mendefinisikan penyesuaian akademik sebagai kapabilitas individu dalam

memenuhi tuntutan dan ketentuan kehidupan akademik secara tuntas dan memuaskan. Christyanti, Mustami'ah, dan Sulistiani (2012) menambahkan bahwa penyesuaian akademik merupakan proses yang melibatkan respons mental serta perilaku dalam menghadapi tuntutan akademik. Anderson, Guan, dan Koc (2016) mendefinisikan penyesuaian akademik sebagai upaya individu dalam menangani tantangan pada bidang sosial, psikologis, dan akademis. Sementara itu, menurut Choeriyah (2019), penyesuaian akademik adalah kapabilitas siswa dalam menjalani tuntutan akademik.

Hasil survei menunjukkan bahwa 54,2% siswa belum mampu menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah, 48,2% kesulitan memahami materi, 42,2% tidak mampu meraih prestasi sesuai harapan, dan 39,8% kurang ber upaya dalam pencapaian akademik. Sebagian siswa juga merasa bahwa tugas yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka menjadi hambatan dalam memahami materi, serta menunjukkan minat belajar yang rendah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi kriteria penyesuaian akademik yang optimal, yang mencakup keberhasilan dalam kinerja akademik, adanya usaha yang memadai, serta tercapainya kemampuan intelektual dan tujuan pembelajaran (Schneider, 1964).

Selain itu, hasil survei terhadap 71 siswa SMA Negeri 1 Pamboang menunjukkan bahwa 54,4% siswa mengalami kesulitan memahami konsep materi karena harus belajar secara otodidak, 36,7% tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu, 31,6% tidak mampu menyelesaikan masalah pembelajaran secara mandiri, dan 26,6% tidak percaya diri belajar tanpa dorongan dari orang lain. Survei ini menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan dalam menjalankan proses belajar secara mandiri sebagaimana yang dituntut dalam Kurikulum Merdeka. Rendahnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyesuaikan secara akademik. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya penyesuaian akademik siswa.

Salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian akademik adalah kemandirian belajar (Hannani & Ajisukmo, 2021). Elyana (2017), kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola kegiatan belajar secara aktif dengan mengatur proses pembelajaran secara mandiri. Kemampuan ini meliputi perencanaan, pengendalian, serta evaluasi diri yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar. Kemandirian belajar juga mencakup aspek metakognitif, motivasi, dan perilaku yang didukung oleh dorongan belajar yang berasal dari dalam diri individu. Hamonangan dan Widyarto (2019) menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan usaha individu mengelola diri sendiri dalam belajar dengan melibatkan aspek kognisi, afeksi serta perilaku untuk mencapai target pembelajaran. Abror (2022) menambahkan bahwa kemandirian belajar yaitu kapabilitas diri individu secara sadar untuk independen dalam belajar, mendapatkan sumber belajar sendiri, mengatur jadwal belajar sendiri dan mengevaluasi diri serta penyempurnaan belajar secara mandiri.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan adanya hubungan antara kemandirian belajar dan penyesuaian akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Hannani dan Ajisukmo (2021) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan penyesuaian akademik pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Temuan yang sejalan juga diungkapkan oleh Maranressy dan Rozali (2021), yang menyatakan bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh terhadap penyesuaian akademik siswa SMK di Jakarta. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozhali dan Yashirly (2020) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kemandirian belajar dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa yang menjalani kuliah *online*, di Jakarta. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula penyesuaian akademik siswa. Semakin rendah tingkat kemandirian belajar yang dimiliki siswa, maka semakin rendah pula penyesuaian akademik siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, meskipun telah banyak penelitian mengenai hubungan antara kemandirian belajar dan penyesuaian akademik, belum ditemukan kajian yang secara khusus menyoroti hubungan keduanya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Pamboang, salah satu sekolah penggerak yang tengah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian sebelumnya, kondisi ideal dalam penerapan kurikulum ini adalah siswa mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik secara mandiri. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan. Perbedaan antara kondisi yang diharapkan dan kenyataan tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian mengenai hubungan antara kemandirian belajar dan penyesuaian akademik pada siswa SMA Negeri 1 Pamboang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik incidental sampling dengan jumlah responden sebanyak 243 siswa dari SMA Negeri 1 Pamboang. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah penggerak yang sedang menerapkan Kurikulum Merdeka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua skala psikologis, yaitu skala kemandirian belajar dan skala penyesuaian akademik. Skala kemandirian belajar disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Zimmerman (1986) dan dikonstruksi oleh Lakka, Zubair, dan Musawwir (2023) dengan reliabilitas sebesar 0,892. Skala penyesuaian akademik merupakan hasil adaptasi dari Wijayanti dan Damajanti (2022), yang mengacu pada konstruk Anderson, Guan, dan Koc (2016) yang terdiri dari tiga aspek: *academic lifestyle*, *academic achievement*, dan *academic motivation*, dengan reliabilitas sebesar 0,713.

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, kedua skala tersebut telah melalui tahap uji validitas isi oleh lima validator ahli dan tahap uji coba untuk memastikan kelayakan alat ukur dari segi validitas dan reliabilitas. Pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada siswa dengan persetujuan dan izin dari pihak sekolah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi Spearman, dengan bantuan program SPSS versi 26 *for windows*. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel kemandirian belajar dan penyesuaian akademik siswa.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Responden dalam penelitian ini berjumlah 243 Siswa SMA Negeri 1 Pamboang. Data identitas responden yang dijelaskan dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, serta kelas. Adapun deskripsi data responden, sebagai berikut:

Table 1. Deskripsi responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Presentase
15	46	18,9%
16	87	35,8%
17	83	34,2%
18	21	8,6%
19	6	2,5%
Total	243	100%

Table 2. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	148	60,9%
Laki-laki	95	39,1%
Total	243	100%

Table 3. Deskripsi responden berdasarkan kelas

Kelas	Frekuensi	Presentase
10	76	31,3%
11	98	40,3%
12	69	28,4%
Total	243	100%

Berdasarkan tabel deskriptif diatas diperoleh kategorisasi yang mengacu pada frekuensi dan presentase data responden. Hasil analisis deskriptif dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Penyesuaian akademik	11	30	22,78	4,28
Kemandirian belajar	38	99	75,87	11,25

Variabel penyesuaian akademik memiliki skor hipotetik minimum sebesar 11 dan skor maksimum sebesar 30, dengan rata-rata (mean) sebesar 22,78 serta standar deviasi sebesar 4,28. Sementara itu, variabel kemandirian belajar menunjukkan skor minimum hipotetik sebesar 38 dan skor maksimum sebesar 99, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 75,87 serta standar deviasi sebesar 11,25. Adapun kategorisasi masing-masing variabel, sebagai berikut:

Table 5. Hasil kategorisasi penyesuaian akademik

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	<19	48	19,75%
Sedang	19-27	155	63,79%
Tinggi	27<	40	16,46%
Total		243	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi, pada variabel penyesuaian akademik, sebanyak 48 siswa (19,75%) berada dalam kategori rendah dengan skor <19, 155 siswa (63,79%) berada dalam kategori sedang dengan skor antara 19–27, dan 40 siswa (16,46%) berada dalam kategori tinggi dengan skor 27<.

Table 1. Hasil kategorisasi kemandirian belajar

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	<65	35	14,40
Sedang	65-87	183	75,31
Tinggi	87<	25	10,29
Total		243	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel kemandirian belajar, sebanyak 35 siswa (14,40%) berada dalam kategori rendah dengan skor <65, 183 siswa (75,31%) berada dalam kategori sedang dengan skor antara 65–87, dan 25 siswa (10,29%) berada dalam kategori tinggi dengan skor 87<.

uji

Table 72. Hasil uji hipotesis

Adapun hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi Spearman (r_s)	P-value	Keterangan
Kemandirian belajar	0,533	0,000	H0 ditolak
Penyesuaian akademik			

menggunakan perangkat *SPSS for windows* seri 26.0, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Mengacu pada Tabel 7, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dan penyesuaian akademik. Selain itu, nilai koefisien korelasi Spearman (r_s) sebesar 0,533 mengindikasikan adanya hubungan positif dengan tingkat kekuatan moderat.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori penyesuaian akademik sedang (63,79%) dengan rata-rata skor 22,78. Berdasarkan usia, siswa berusia 16 tahun memiliki proporsi tertinggi pada seluruh kategori dibanding kelompok usia

lainnya. Secara gender, siswa perempuan cenderung menunjukkan penyesuaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sejalan dengan temuan Febriyani, Fitri, dan Hidayat (2024) bahwa perempuan memiliki strategi belajar yang lebih terorganisasi dan kolaboratif.

Analisis berdasarkan tingkat kelas menunjukkan bahwa siswa kelas 11 lebih banyak berada pada kategori rendah dan sedang, sedangkan kelas 10 mendominasi kategori tinggi. Hal ini berkaitan dengan peminatan kurikulum yang dimulai pada kelas 11 (Wahyudin, 2024), yang dapat menimbulkan tekanan akademik tambahan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa dengan penyesuaian akademik sedang cenderung belum memiliki arah belajar yang jelas dan kurang proaktif (Rahmadani & Rahmawati, 2020), yang menjadi tantangan dalam kurikulum merdeka yang menekankan pada inisiatif dan kemandirian. Sebaliknya, siswa dengan penyesuaian akademik baik lebih siap menjalani tuntutan pembelajaran, mengatur strategi belajar, dan memanfaatkan fleksibilitas kurikulum (Rozali & Yashirly, 2020). Dengan demikian, keberhasilan dalam menghadapi kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian akademik siswa. Meskipun kurikulum ini menawarkan fleksibilitas (Septiani, 2023), kesiapan siswa dalam menyesuaikan diri menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas pembelajaran.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori kemandirian belajar sedang (75,31%) dengan nilai rata-rata sebesar 75,87 dan standar deviasi 11,25. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masih ada siswa yang belum mampu mengatur dan mengelola kegiatan belajarnya secara mandiri dan optimal. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menuntut keaktifan serta kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran (Lutfiana, 2022).

Kemandirian belajar yang sedang mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih bergantung pada guru, terutama dalam memahami materi (Fadilah, Adiasuty, & Sumarni, 2021). Sementara itu, dalam kurikulum yang menuntut pembelajaran mandiri dan berbasis proyek, siswa dengan kemandirian tinggi lebih mampu mengelola proses belajar, merancang strategi, dan bertanggung jawab atas perkembangan akademiknya (Khoerunnisa, Rohaeti, & Ningrum, 2021; Ma'wa dkk., 2023).

Distribusi berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16–17 tahun. Namun, hanya sebagian kecil siswa yang berada pada kategori kemandirian tinggi (10,29%), yang mengindikasikan bahwa kebebasan belajar dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan siswa. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan menunjukkan kemandirian belajar lebih baik dibandingkan laki-laki, sejalan dengan temuan Bidjerano (2005) bahwa perempuan lebih reflektif dan terstruktur dalam strategi belajarnya.

Analisis berdasarkan kelas menunjukkan bahwa siswa kelas 11 lebih banyak berada pada kategori sedang dan rendah, sedangkan siswa kelas 10 lebih dominan di kategori tinggi. Hal ini dapat dijelaskan oleh perbedaan struktur pembelajaran, di mana peminatan dalam Kurikulum Merdeka dimulai sejak kelas 11 (Wahyudin, 2024), yang menambah kompleksitas dan beban belajar.

Rendahnya kemandirian belajar juga berkaitan dengan beban kognitif yang tinggi, terutama ketika siswa harus mengelola banyak informasi dalam sistem pembelajaran yang fleksibel (Nasution & Fadilah, 2024). Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Rahmadani dan Rohmah (2022) yang menunjukkan bahwa siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi cenderung memperoleh prestasi akademik yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki

tingkat kemandirian belajar rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam mencapai keberhasilan akademik.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dan penyesuaian akademik pada siswa SMA Negeri 1 Pamboang. Dengan demikian, hipotesis diterima. Keduanya memiliki tingkat hubungan yang moderat, artinya semakin tinggi kemandirian belajar siswa, semakin baik pula penyesuaian akademiknya, dan sebaliknya. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya. Rozhali dan Yashirly (2020) menemukan bahwa kemandirian belajar berkorelasi positif dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Hasil serupa ditunjukkan oleh Maranressy dan Rozali (2021) pada siswa SMK, serta Hannani dan Ajisuksmo (2021) pada santri pondok pesantren, yang mengindikasikan bahwa kemandirian belajar berperan penting dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan akademik. Suroso, Purwaningrum, Umaroh, dan Nurcahyawati (2023) juga mencatat pengaruh positif kemandirian belajar terhadap penyesuaian diri dalam pembelajaran daring, yang diperkuat oleh temuan Rismi dan Aulia (2023).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hasil ini relevan karena sistem ini menuntut peserta didik untuk mampu merancang dan menjalankan proses belajarnya secara mandiri (Rahmafriti, Deswita, & Trisoni, 2024). Arwitaningsih, Dewi, Rahmawati, dan Khuriyah (2023) menyatakan bahwa fleksibilitas kurikulum akan lebih optimal jika peserta didik memiliki kemampuan belajar mandiri yang baik. Salah satu fitur utama kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek (Ma'wa dkk., 2023), yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan memilih jalur belajar sesuai potensinya.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, baik dalam kemandirian belajar maupun penyesuaian akademik. Artinya, masih banyak siswa yang belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan sistem belajar mandiri yang dituntut dalam kurikulum merdeka. Meskipun kurikulum ini memberikan kebebasan dalam pembelajaran, perbedaan tingkat kemandirian belajar memengaruhi keberhasilan penyesuaian akademik siswa. Siswa yang sudah terbiasa belajar mandiri akan lebih mudah menyesuaikan, sedangkan siswa yang masih memerlukan bimbingan cenderung menghadapi tantangan dalam penyesuaian akademik.

PENUTUP

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dan penyesuaian akademik pada siswa SMA Negeri 1 Pamboang, yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan yang moderat antara kedua variabel tersebut. Semakin tinggi kemandirian belajar, semakin tinggi penyesuaian akademik siswa. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian belajar maka penyesuaian akademik juga akan semakin rendah. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran, variasi tingkat kemandirian belajar siswa tetap berperan dalam menentukan keberhasilan penyesuaian akademik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M. H. (2022). Self-regulated learning terhadap hasil belajar matematika siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 233-242.

- Anderson, J. R., Guan, Y., & Koc, Y. (2016). The academic adjustment scale: Measuring the adjustment of permanent resident or sojourner students. *International Journal of Intercultural Relations*, 54, 68-76.
- Arwitaningsih, R. P., Dewi, B. F., Rahmawati, E. M., & Khuriyah, K. (2023). Konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka pada ranah rumpun mata pelajaran pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Hadi Mojolaban Sukoharjo. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 450-468
- Bidjerano, T. (2005). Gender differences in self-regulated learning. *Online Submission*, 1-8.
- Christyanti, D., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. (2012). Hubungan antara penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecenderungan stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 12(3).
- Choeriyah, R. N. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap penyesuaian akademik siswa Pondok Pesantren Wathoniyah Islamiyah Kebumen. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(5), 369-381.
- Elyana, L. (2017). Kurikulum holistik integratif anak usia dini dalam implementasi self regulated learning. *Prosiding Hipkin Jateng*, 1(1), 1-7.
- Fadilah, R. R., Adiastuty, N., & Sumarni, S. (2021). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Pada Materi Segiempat Ditinjau Dari Self-Regulated Learning. *Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 7(1), 17-30.
- Febriyani, T., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2024). Hubungan antara Resiliensi dan Penyesuaian Diri Siswa Etnis Tionghoa Berdasarkan Gender di SMA Negeri Jakarta. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 21(02), 262-275.
- Hamonangan, R. H., & Widiyanto, S. (2019). Pengaruh Self Regulated Learning dan self control terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 5-10.
- Hannani, U., & Ajisukmo, C. (2021). The Relationship of Self Regulated Learning with Academic Adjustment of Seventh Grade Santri of Pondok Pesantren. *Tazkiya Journal of Psychology*, 9(2), 107-121.
- Javanisa, A., Fauziah, F. F., Melani, R., & ZAR. (2022). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak terhadap Motivasi Peserta Didik. *Jurnal Kalam Pendidikan PGSD Kebumen*, 1, 34–37.
- Khoerunnisa, N., Rohaeti, E. E., & Ningrum, A. D. S. (2021). Gambaran self regulated learning siswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid 19. *Fokus: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(4), 298-308.
- Lakka, D. D., Zubair, A. G. H., & Musawwir, M. (2023). Self Regulated Learning Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Cyberloafing pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 638-643.
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika SMK Diponegoro Banyuputih. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310-319.
- Maranressy, Y. A. A., & Rozali, Y. A. (2021). Pengaruh self-regulated learning terhadap penyesuaian akademik siswa SMK di Jakarta selama pembelajaran online. In *Psychomunity Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul* (Vol. 1, No. 01).

- Ma'wa, A., Suparmanto, Abdurrahman, A., Najwa, D. Q. N., & Karim, S. M. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 172-188.
- Nasution, M. A., & Fadilah, M. (2024). Analisis Beban Kognitif Peserta Didik pada Materi Sel Kelas XI IPA MAN 3 Kota Padang. *Jurnal Bioshell*, 13(1), 37-48.
- Rahmadani, A., & Rahmawati, Y. M. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional: studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 158-166.
- Rahmadani, R., & Rohmah, M. (2022). Pengaruh self regulated learning (SRL) terhadap kecakapan akademik siswa di MA Nurul Huda Sukaraja OKU Timur. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 14(2), 63-68.
- Rahmafitri, F., Deswita, E., & Trisoni, R. (2024). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45-55.
- Rismi, H., & Aulia, P. (2023). Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Self Regulated Learning Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19 di Universitas Negeri Padang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4659-4669.
- Rozali, Y. A., & Yashirly, E. (2020). Peran Self-Regulated Learning Dan Penyesuaian Akademik Di Masa Pandemi. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin* (Vol. 3)
- Septiani, P. (2023). Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka belajar dan efektivitas peran guru. *Proceeding Umsurabaya*.
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1-14.
- Suroso, A. D. S., Purwaningrum, E. K., Umaroh, S. K., & Nurcahyawati, B. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Penyesuaian Diri pada Pembelajaran Daring mahasiswa di Kota Samarinda. *Motivasi*, 8(1), 18-28.
- Wahyudin, D., dkk. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Wijayanti, A. T., & Damajanti, K. D. (2022). Hubungan antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas XI di SMA X. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4).
- Zimmerman, B. J. (1986). Becoming a self-regulated learner: Which are the key subprocesses?. *Contemporary educational psychology*, 11(4), 307-313.